

PENGUATAN KETERAMPILAN *PUBLIC SPEAKING* SISWA KELAS V MELALUI KEGIATAN DISKUSI DI SDN PANGLEGUR 2

Adelia Febrianty, Zakiah El Ihsani

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura

email: adeliafebrianty75@gmail.com, zakiahelihsani@gmail.com

Abstrak

Berbicara di depan umum merupakan kompetensi krusial yang harus dipupuk sejak jenjang sekolah dasar. Namun, observasi di SDN Panglegur 2 menunjukkan bahwa siswa kelas lima masih menghadapi tantangan di bidang ini, terutama dalam hal kepercayaan diri, bahasa tubuh, intonasi, dan kontak mata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas kegiatan diskusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum siswa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Diskusi disusun secara sistematis dan diakhiri dengan presentasi, yang memungkinkan siswa berlatih berbicara di depan teman-temannya. Temuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk menyampaikan gagasan secara koheren, mengelola intonasi, menerapkan bahasa tubuh yang tepat, dan menjaga kontak mata. Lebih lanjut, perilaku sosial positif seperti toleransi, empati, dan mendengarkan secara aktif juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Wawancara mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri, termotivasi, dan nyaman berbicara di depan umum, meskipun awalnya merasa khawatir. Kesimpulannya, kegiatan diskusi terstruktur terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan berbicara di depan umum sekaligus mendorong perkembangan sosial-emosional siswa.

Kata Kunci: Diskusi, Keterampilan berbicara, Perkembangan sosial-emosional, *PublicSpeaking*.

STRENGTHENING *PUBLIC SPEAKING* SKILLS OF GRADE V STUDENTS THROUGH DISCUSSION ACTIVITIES AT SDN PANGLEGUR 2

Abstract

Public speaking is a crucial skill that must be cultivated from elementary school. However, observations at Panglegur 2 Elementary School revealed that fifth-grade students still face challenges in this area, particularly in terms of self-confidence, body language, intonation, and eye contact. This study aimed to assess the effectiveness of discussion activities in improving students' public speaking skills. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through observation, interviews, and documentation. The discussions were structured and concluded with presentations, allowing students to practice speaking in front of their peers. Findings showed

significant improvements in students' ability to convey ideas coherently, manage intonation, use appropriate body language, and maintain eye contact. Furthermore, positive social behaviors such as tolerance, empathy, and active listening also showed significant improvements. Interviews revealed that students became more confident, motivated, and comfortable speaking in public, despite initial apprehension. In conclusion, structured discussion activities proved effective in strengthening public speaking skills while promoting students' social-emotional development.

Keywords: Discussion, Speaking Skills, Social-Emotional Development, Public Speaking.

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, banyak tokoh berpengaruh yang telah meninggalkan jejak penting bukan karena kekayaan atau kedudukan sosial mereka yang tinggi, tetapi karena kemampuan mereka yang hebat dalam berbicara dan memotivasi khalayak yang besar. Keterampilan luar biasa ini disebut *publicspeaking* (Subhayni, Sa'adiah, dan Armia, 2017). Dalam kamus Inggris-Indonesia, *public* dapat diartikan sebagai banyak orang, populasi umum, masyarakat, atau audiens, sedangkan *speaking* mengacu pada tindakan berbicara (Kusumah dan Dkk, 2025). Singkatnya, *publicspeaking* adalah tindakan berbicara di depan sekelompok orang dan merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai setiap orang. Ini adalah bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa lisan dan umumnya disampaikan melalui pidato, ceramah, presentasi, dan format serupa lainnya (Supriadi dan Amalia, 2022). Berbicara di depan umum bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan kemampuan berbahasa yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan. Kegiatan berbicara sendiri diartikan sebagai menyampaikan kata-kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang. Bagi pemula yang belum terbiasa, perasaan tidak nyaman, rasa takut, dan kecemasan sering menjadi hambatan utama dalam melakukan *public speaking* (Pahrudin, 2020).

Menurut Kamus Merriam-Webster mengartikan *publicspeaking* sebagai "theactor-skillofspeakingto a usually large group of people". *Publicspeaking* merupakan kemampuan atau aktivitas menyampaikan pidato atau informasi di hadapan banyak orang (Supriadi dan Amalia, 2022). Kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum tidak tumbuh secara instan. Hal yang sama berlaku bagi para pemimpin hebat, mereka muncul melalui perjalanan panjang untuk memahami tujuan mereka, yang kemudian diperkuat oleh keberanian untuk memimpin orang lain. Bagi seseorang yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi pembicara publik, membangun kepercayaan diri ini dapat dicapai melalui berbagai bentuk latihan, seperti berpartisipasi dalam diskusi, debat, atau menyampaikan pidato dalam kelompok kecil (Nggili, 2019). Kemampuan berbicara di depan umum sangat penting bagi siswa karena memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas mereka secara keseluruhan. Keterampilan ini membantu siswa mengomunikasikan ide dan pikiran mereka secara lebih efektif kepada orang lain. Kemampuan berbicara di depan umum

dikembangkan secara bertahap melalui pembelajaran berkelanjutan, dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa (Sudarti dan Herawati, 2023).

Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada jenjang sekolah dasar, keterampilan berbicara di depan umum memiliki kaitan erat dengan perkembangan kemampuan komunikasi serta keterampilan sosial emosional siswa. Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN Panglegur 2, khususnya pada siswa kelas V, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa canggung, malu, dan kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat secara lisan di hadapan kelas. Kondisi ini menjadi perhatian penting, mengingat komunikasi lisan yang baik merupakan salah satu modal utama dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan melibatkan partisipasi siswa.

Permasalahan ini umumnya muncul karena pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat satu arah, di mana guru lebih banyak berbicara sementara siswa hanya menjadi pendengar pasif. Diperlukan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses komunikasi lisan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mengembangkan metode atau pendekatan yang dapat melatih keberanian dan kemampuan berbicara siswa.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran. Kegiatan diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan gagasan teman, serta merespons dan membangun pemahaman bersama secara aktif. Metode diskusi melibatkan suatu proses di mana dua orang atau lebih berinteraksi dengan berbagi dan mempertahankan pendapat mereka untuk memecahkan suatu masalah dan mencapai kesepakatan bersama. Jenis pembelajaran ini menekankan interaksi dan partisipasi aktif di antara peserta didik (Soeharso dan Sulaksono, 2019). Metode diskusi membantu siswa terlibat dalam percakapan dan berbagi pandangan dengan guru dan teman sebaya, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan yang fleksibel yang tetap menghormati pedoman etika yang disepakati bersama. Diskusi ini dapat berlangsung dalam dua format: diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas penuh (Lailiyah dan Wulansari, 2017).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi dampak positif kegiatan diskusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara. Misalnya, (Fitriani et al. 2022) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP dalam mengungkapkan gagasan. Demikian pula, (Rizaldi, 2023) melaporkan bahwa pemberian kesempatan berbicara yang berulang membantu memperkuat rasa percaya diri siswa SMA dalam berbicara di depan umum. Selain itu, (Putra dan Dewantoro, 2022) menemukan bahwa sesi diskusi yang terstruktur dengan baik juga meningkatkan penggunaan bahasa tubuh dan pengendalian intonasi vokal siswa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sebagian besar menargetkan

siswa SMP dan SMA, penelitian ini berfokus pada siswa SD, khususnya siswa kelas V di SDN Panglegur 2. Perbedaan lainnya terletak pada fokusnya dalam mengintegrasikan kegiatan diskusi dengan pengembangan perilaku sosial utama, termasuk toleransi, empati, dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menilai peningkatan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga untuk mengevaluasi bagaimana diskusi berkontribusi terhadap pertumbuhan sosio-emosional anak-anak di tingkat SD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan kegiatan diskusi yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan berbicara di depan umum di kalangan siswa kelas lima di SDN Panglegur 2. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan praktik pengajaran yang meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, dan memberikan wawasan berharga bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis diskusi yang secara positif memengaruhi kemahiran berbicara siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan upaya penguatan keterampilan *publicspeaking* siswa kelas V melalui kegiatan diskusi, berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas sebagai sumber data utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu menguraikan kondisi nyata secara mendalam, terutama dalam konteks pembelajaran yang menitikberatkan pada proses. Penelitian dilaksanakan di SDN Panglegur 2, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, dengan subjek utama yaitu guru kelas V yang memahami secara langsung perkembangan kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Penelitian dilaksanakan di SDN Panglegur 2, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 3 orang informan utama, yaitu Ibu N, guru kelas V sekaligus pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang secara langsung memantau perkembangan keterampilan berbicara siswa dan Siswa A dan Siswa B, masing-masing perwakilan siswa yang aktif mengikuti kegiatan diskusi di kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung di ruang guru SDN Panglegur 2 pada 25 April 2025. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan terbuka yang mengarahkan percakapan, namun tetap memberikan keleluasaan bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Selama wawancara, peneliti mencatat poin-poin penting dan merekam seluruh percakapan untuk menjamin keakuratan data.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring informasi yang relevan,

sementara penyajian data membantu peneliti mengorganisasi temuan secara sistematis. Kesimpulan diambil setelah dilakukan interpretasi terhadap pola-pola yang muncul dari data. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan validasi sederhana (*member-checking*), yaitu dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan guna memastikan bahwa penafsiran peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kegiatan diskusi membantu meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum siswa kelas V di SDN Panglegur 2. Wawancara dilakukan dengan wali kelas V yang secara langsung membimbing siswa selama proses pembelajaran, serta dua orang siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.

Hasil wawancara memberikan wawasan tentang perkembangan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah diperkenalkannya kegiatan diskusi, serta berbagai metode yang digunakan guru untuk memperkuat keterampilan berbicara mereka di depan umum.

Pada awalnya, beberapa siswa mengalami kegugupan dan kurang percaya diri saat berbicara di depan teman sekelas. Namun, melalui sesi diskusi rutin, siswa secara bertahap menjadi lebih siap dan berani dalam menyampaikan pendapat mereka. Guru memberikan dorongan dan menciptakan lingkungan yang nyaman, membantu siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.

Kegiatan diskusi ini juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berlatih mengatur pikiran dan menyampaikan ide secara koheren. Selain itu, guru mendorong siswa untuk meningkatkan penggunaan bahasa tubuh dan intonasi vokal selama presentasi, sehingga keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal mereka semakin berkembang.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Panglegur 2 berdasarkan pertanyaan yang diajukan peneliti:

Tabel 1. Tabel wawancara dengan Ibu N guru kelas V di SDN Panglegur 2

No.	Pertanyaan	Jawaban Wali Kelas
1.	Bagaimana kondisi kesiapan siswa kelas V dalam berbicara di depan umum sebelum dan setelah mengikuti kegiatan diskusi?	Kalau sebelum ada diskusi, biasanya masih banyak yang grogi, belum siap. Kadang ada yang bilang 'tunggu dulu, Bu, aku belum siap'. Tapi setelah rutin diskusi, mereka jadi lebih percaya diri, lebih siap ngomong depan kelas.
2.	Bagaimana kegiatan diskusi membantu siswa dalam menyusun ide dan menyampaikan pendapat secara jelas?	Diskusi itu bikin anak-anak mikir dulu, nggak asal jawab. Mereka belajar menyusun pikiran supaya bisa jelasin pendapatnya dengan baik, gak cuma satu jawaban, tapi bisa banyak ide dari teman-teman.

3.	Apa strategi yang digunakan untuk membantu siswa yang masih takut berbicara di depan umum?	Kalau yang takut, saya kasih semangat terus, bilang kalau mereka punya peran penting dan apa yang disampaikan berguna buat teman-teman. Terus, saya pastikan semua siswa maju bergantian supaya mereka biasa dan gak takut.
4.	Bagaimana kegiatan diskusi membantu siswa dalam menggunakan bahasa tubuh dan intonasi yang baik saat berbicara?	Biasanya setelah diskusi, mereka harus presentasi. Jadi semua anak wajib maju. Dengan begitu mereka belajar pakai bahasa tubuh dan intonasi yang pas supaya orang yang denger juga ngerti dan gak bosan.
5.	Menurut Ibu apakah kegiatan diskusi ini meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis?	Iya, lewat diskusi mereka jadi terbiasa mikir kritis, dengerin pendapat teman, terus ambil keputusan yang lebih baik dari beberapa jawaban.
6.	Bagaimana dampak kegiatan diskusi terhadap kemampuan siswa dalam bekerja sama dan menghargai pendapat teman?	Diskusi ngajarin mereka buat saling dengar dan hargai pendapat teman. Jadi kerjasama di kelas juga makin baik
7.	Bagaimana Ibu menilai keberhasilan kegiatan diskusi dalam meningkatkan keterampilan <i>publicspeaking</i> siswa dalam jangka panjang?	Kalau semua anak sudah berani ngomong dan curhat pikirannya, menurut saya itu udah berhasil. Jawaban mereka gak harus sempurna, yang penting mereka berani tampil dan menyampaikan pendapat.
8.	Apa saran Ibu agar kegiatan diskusi lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa?	Kalau saya sih, latihan bahasanya harus terus dilatih. Kadang anak-anak suka balik kata, jadi perlu terus diajarin bahasa yang benar dan juga nambah kosakata supaya bisa ngomong lebih lancar dan menarik

Tabel 2. Tabel wawancara dengan Siswa A kelas V di SDN Panglegur 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu saat berbicara di depan umum sebelum ada kegiatan diskusi?	Dulu deg-degan banget, takut salah ngomong, kadang malah lupa mau ngomong apa.
2.	Apa yang berubah setelah kamu sering ikut kegiatan diskusi di kelas?	Sekarang lebih berani. Kalau mau ngomong sudah nggak terlalu grogi, jadi lebih gampang nyampein pendapat.
3.	Apa yang paling kamu sukai dari kegiatan diskusi?	Bisa dengar pendapat teman-teman, terus kalau pendapat saya didengar teman, rasanya senang.
4.	Apakah kegiatan diskusi membantu kamu menyusun ide sebelum berbicara?	Iya, jadi mikir dulu mau ngomong apa biar nyambung sama topik.
5.	Menurut kamu, apa yang membuat kamu lebih berani berbicara sekarang?	Karena sering latihan maju ke depan, guru juga kasih semangat terus.

Tabel 3. Tabel wawancara dengan Siswa A kelas V di SDN Panglegur 2

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu saat berbicara di depan umum sebelum ada kegiatan diskusi?	Malu dan takut ditertawakan, kadang ngomongnya pelan banget..
2.	Apa yang berubah setelah kamu sering ikut kegiatan diskusi di kelas?	Lebih percaya diri, bisa ngomong lebih keras, dan nggak takut lagi kalau salah.
3.	Apa yang paling kamu sukai dari kegiatan diskusi?	Bisa ngobrol sama teman-teman, kalau ada yang nggak setuju bisa dibahas bareng
4.	Apakah kegiatan diskusi membantu kamu menyusun ide sebelum berbicara?	Iya, soalnya sambil dengar pendapat teman, saya jadi kepikiran ide lain yang mau saya omongin.
5.	Menurut kamu, apa yang membuat kamu lebih berani berbicara sekarang?	Karena sering diminta maju sama guru, jadi lama-lama biasa saja.

Pembahasan

1. Kesiapan *PublicSpeaking* Siswa Kelas V SDN Panglegur 2

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan diskusi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara di depan umum siswa kelas V di SDN Panglegur 2. Pada tahap awal, banyak siswa mengalami kesulitan berbicara di depan umum, terutama karena kurangnya rasa percaya diri. Namun, seiring diperkenalkannya sesi diskusi rutin, terlihat peningkatan yang nyata dalam kemampuan dan kemauan siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka secara lisan di depan orang lain.

Berdasarkan pernyataan dari guru kelas V SDN Panglegur bahwa “Kalau sebelum ada diskusi, biasanya masih banyak yang grogi, belum siap. Kadang ada yang bilang ‘tunggu dulu, Bu, aku belum siap’. Tapi setelah rutin diskusi, mereka jadi lebih percaya diri, lebih siap ngomong depan kelas.” Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan diskusi membantu meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Kemudian, berdasarkan pernyataannya, “Diskusi itu bikin anak-anak mikir dulu, nggak asal jawab. Mereka belajar nyusun pikiran supaya bisa jelasin pendapatnya dengan baik, gak cuma satu jawaban, tapi bisa banyak ide dari teman-teman.” Artinya, mereka perlu aksi nyata untuk melatih kepercayaan diri mereka dalam mengungkapkan sesuatu.

Hasil ini sejalan dengan DeVito dalam (Rizaldi, 2023), yang menekankan bahwa kompetensi komunikasi lisan, termasuk berbicara di depan umum, bukanlah bakat bawaan tetapi keterampilan yang dapat dikembangkan melalui praktik berkelanjutan dan keterlibatan aktif. Peningkatan paparan terhadap kesempatan berbicara memperkuat kepercayaan diri dan kapasitas untuk menyampaikan pesan secara efektif.

Di luar ranah afektif khususnya pertumbuhan rasa percaya diri, kegiatan diskusi juga mendorong perkembangan kognitif, terutama dalam penalaran logis dan pemikiran sistematis siswa. Kegiatan diskusi ini dapat mendorong siswa tidak hanya untuk menanggapi secara spontan tetapi juga untuk mengatur dan menyusun argumen mereka sebelum presentasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brown dalam (Fitriani et al. 2022) bahwa diskusi adalah bentuk komunikasi dialogis yang mengharuskan siswa untuk mengartikulasikan ide, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menanggapi secara rasional, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka.

2. Strategi Guru dalam Meningkatkan *PublicSpeaking* Melalui Kegiatan Diskusi

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, guru menerapkan strategi diskusi rutin yang diakhiri dengan presentasi siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan ide-ide mereka secara terorganisir dan meningkatkan kejelasan komunikasi mereka. Sebagaimana dicatat Tubbs dan Moss (Wulansari et al. 2010), komunikasi dianggap efektif ketika pendengar sepenuhnya memahami pesan dan selaras dengan maksud pembicara.

Bagi siswa yang masih merasa cemas untuk berbicara, guru memberikan dorongan yang konsisten. Guru menjelaskan, "Jika seseorang takut, saya memotivasi mereka, mengingatkan mereka bahwa mereka memainkan peran penting dan bahwa apa yang mereka bagikan berharga bagi teman sekelas mereka. Saya juga memastikan setiap orang bergiliran berbicara agar mereka terbiasa dan berhenti merasa takut." Metode ini mencerminkan teori behavioris Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku lebih mungkin diulang ketika diperkuat secara positif (Purba dan Putri, 2023).

Wawancara dengan siswa mengonfirmasi keefektifan strategi ini. Seorang siswa bercerita bahwa ia merasa termotivasi ketika guru memuji usahanya, meskipun kinerjanya tidak sempurna. Siswa lain menyatakan bahwa bergantian berbicara membantunya merasa lebih nyaman dan mengurangi tekanan dalam tampil. Lebih lanjut, diskusi yang dilanjutkan dengan presentasi melatih siswa untuk menggunakan bahasa tubuh, intonasi suara, dan kontak mata yang tepat. Guru tersebut mencatat, "Setelah diskusi, setiap siswa harus mempresentasikan. Dengan cara ini, mereka belajar menggunakan bahasa tubuh dan nada yang tepat agar audiens mengerti dan tetap terlibat." Praktik ini sejalan dengan teori Kecerdasan Ganda (Putra dan Dewantoro, 2022), yang menekankan peran kecerdasan kinestetik dan linguistik dalam komunikasi yang efektif.

3. Dampak Kegiatan Diskusi terhadap kemampuan *PublicSpeaking*

Kegiatan diskusi di kelas tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum siswa, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk

memupuk nilai-nilai sosial penting seperti toleransi, empati, dan mendengarkan secara aktif. Sepanjang proses diskusi, siswa didorong untuk mendengarkan dengan saksama, menghargai sudut pandang yang berbeda, dan menanggapi dengan sopan santun. Guru menekankan bahwa pendekatan ini telah menghasilkan peningkatan yang nyata dalam perilaku kooperatif di antara siswa. Selain itu, semua siswa (terlepas dari tingkat kepercayaan diri awal mereka) kini merasa lebih nyaman menyuarakan pendapat mereka, meskipun ide mereka belum sepenuhnya sempurna. Peningkatan ini mencerminkan pergeseran bertahap dari keraguan menjadi partisipasi aktif, yang menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan.

Hasil wawancara siswa semakin memperkuat pengamatan ini. Seorang siswa menyatakan bahwa ia telah belajar menghargai dan menghormati perspektif teman-temannya, meskipun perspektif tersebut berbeda dengan perspektifnya sendiri. Siswa lain menjelaskan bahwa berpartisipasi dalam diskusi telah memperkenalkannya pada gagasan yang lebih luas, yang tidak hanya memperluas pengetahuannya tetapi juga mendorongnya untuk menyumbangkan pemikirannya sendiri dengan lebih percaya diri dan jelas.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Suharso dan Sulaksono (Murwani, 2019), yang menekankan bahwa diskusi sangat penting dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa dan mendorong praktik komunikasi yang etis. Dengan terlibat dalam diskusi terstruktur, siswa tidak hanya berlatih berbicara di depan orang lain; mereka juga mengembangkan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan untuk pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial seumur hidup. Manfaat ganda ini (peningkatan kemampuan berbicara yang dibarengi dengan peningkatan perilaku sosial) menegaskan pentingnya mengintegrasikan pembelajaran berbasis diskusi ke dalam kelas.

Sebagai kesimpulan, integrasi kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek akademik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keseluruhan perkembangan siswa. Melalui diskusi, siswa tidak hanya dilatih untuk mengemukakan pendapat dan merumuskan argumen secara logis, tetapi juga diajak untuk mendengarkan pandangan orang lain, membangun empati, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Diskusi menjadi wadah yang kaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta etika dalam berpendapat. Dengan demikian, penerapan kegiatan diskusi secara konsisten dan terarah dapat memperkuat pembelajaran di ranah kognitif, afektif, dan sosial, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21.

Dalam jangka panjang, pembiasaan diskusi dalam proses belajar mengajar dinilai efektif dalam membentuk kompetensi *publicspeaking* siswa. Keterampilan ini akan menjadi bekal berharga bagi siswa, tidak hanya dalam konteks akademik seperti presentasi atau ujian lisan, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Trilling dan Fadel dalam (Wulansari et al. 2010) yang menyebutkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan bagian dari *21st century skills* yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Keterampilan ini akan mendukung siswa dalam beradaptasi, bekerja sama, dan berkontribusi secara efektif dalam lingkungan global yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di SDN Panglegur 2 menemukan bahwa menggabungkan kegiatan diskusi yang diikuti dengan presentasi secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum siswa kelas lima. Peningkatan ini terlihat dari penyampaian ide yang lebih terorganisir, penggunaan bahasa tubuh, intonasi, dan kontak mata yang lebih baik, serta perkembangan sifat-sifat sosial yang positif seperti toleransi, empati, dan mendengarkan secara aktif. Wawancara siswa semakin mendukung temuan ini, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan kenyamanan dalam berbicara di depan kelas, bahkan di antara mereka yang awalnya merasa cemas. Oleh karena itu, penggunaan diskusi tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi verbal tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan sosial-emosional siswa, sebagaimana dibuktikan melalui evaluasi kinerja dan wawancara komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu wali kelas V, Siswa Kelas V SDN Panglegur 2 yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi yang sangat berguna dalam penyusunan jurnal ini, serta kepada pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah SDN Panglegur 2, yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Tanpa bantuan dan kerja sama dari semua pihak, jurnal ini tidak akan tersusun dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, Laeli, Kartika Chrysti Suryandari, Sebelas Maret, and Article Info. 2022. "Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif." 16(2):148–55.
- Kusumah, Raden Minda, and Dkk. 2025. *Sukses Public Speaking: Seni Berbicara Di Depan Umum*. Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Lailiyah, Nur, and Widi Wulansari. 2017. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri." *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 1(2):166. doi: 10.26740/jp.v1n2.p166-173.
- Murwani, Endah. 2019. "Pelatihan Komunikasi Publik Untuk Meningkatkan Kepercayaan

- Diri Siswa SMA Di Kabupaten Tangerang.” *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 2(December 2019):1521–26. doi: 10.37695/pkmcsr.v2i0.707.
- Nggili, Ricky Arnold. 2019. *Public Speaaking for Transformational Leadership*. Jawa Timur: Bhuana Ilmu Populer.
- Pahrudin, Pajar. 2020. *Pengantar Ilmu Public Speaking Teori & Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Purba, Romirio Torang, and Amelia Paramitha Dewi Putri. 2023. “Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Sikap Perhatian Murid Kelas Satu Sekolah Dasar.” *Aletheia Christian Educators Journal* 4(2):53–60. doi: 10.9744/aletheia.4.2.53-60.
- Putra, Handal Pratama, and M. Hajar Dewantoro. 2022. “Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12(2):95–113. doi: 10.24014/jiik.v12i2.18709.
- Rizaldi, Alfin. 2023. “Efektifitas Komunikasi Interpersonal Lural Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pegawai Pada Kantor Lurah Tomagoba.” *Jurnal Ilmu Sosial* 2(3):1–23.
- Soeharso, Silverus Yoseph, and Surjo Sulaksono. 2019. *Trainovaor - Menjadi Trainer Dan Pengajar Zaman Now*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Subhayni, Sa’adiah, and Armia. 2017. *Keterampilan Berbicara*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sudarti, Nila, and Tuti Herawati. 2023. *Menyimak - Wicara Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Supriadi, and Ayu Nurul Amalia. 2022. *Teknik Berbicara Di Depan Umum (Public Speaking) Dan Negosiasi*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Wulansari, Hertina, Tuti Hardjajani, Arista Adi Nugroho, Program Studi, Psikologi Fakultas, and Universitas Sebelas Maret. 2010. “Hubungan Komunikasi Yang Efektif Dan Harga Diri Dengan Kohevitass Kelompok Pada Pasukan Suporter Solo Sejati (Pasoepati).”